

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Merantau merupakan salah satu fenomena yang lazim terjadi di Indonesia. Rantau Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah (1) pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat); (2) daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri; negeri asing; *teluknya dalam, -nya sakti, pb* tidak mudah dialahkan. Sedangkan merantau artinya berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya); pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya); mencari penghidupan ke tempat yang tidak berapa jauh.

Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau. Seperti suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau (Marta, 2014). Setiap suku yang merantau memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada yang karena masalah perekonomian, atau pun pendidikan. Salah satu tempat tujuan para perantau adalah ke kota-kota besar. Salah satunya adalah kota Bandung (Ramdani, Borualogo, Hamdan, 2015). Kota Bandung sendiri terkenal dengan sebutan Kota Pelajar. Karena selain terdapat universitas Negeri yang terkenal, juga terdapat universitas Swasta yang tidak kalah bagusnya.

Mahasiswa yang berstatus sebagai perantau harus mengetahui budaya atau adat istiadat daerah perantauan. Ada beberapa tahapan yang nantinya akan dilalui, seperti beradaptasi dengan budaya baru, bagaimana nilai-nilai yang tertanam, kebiasaan, perbedaan bahasa, dengan karakteristik manusia yang berbeda. Nyatanya itu semua tidak mudah untuk dilakukan, apalagi sampai diterima dengan baik di tempat rantaunya.

Di Kota Bandung banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Etnis Minangkabau termasuk salah satu etnis yang sering merantau ke berbagai daerah. Hampir di setiap daerah terdapat orang yang beretnis minangkabau. Selain etnis minangkabau, ada juga

etnis jawa. Dan tentunya etnis sunda yang paling mendominasi di Kota Bandung. Tentu saja etnis lain yang merantau ke daerah Bandung juga merasakan *culture* etnis Sunda.

Setiap etnis tentunya memiliki karakteristik tersendiri, terutama etnis Sunda yang paling mendominasi di Kota Bandung. Masyarakat Sunda lebih dikenal sebagai pribadi yang tidak berlebihan, sopan, ramah dan sederhana. Seperti yang dipaparkan oleh Moriyama, dalam (Djamaal, 2013) mengatakan “Dia halus, sopan, suka menolong, ramah dan menghindari pertengkaran dan perkelahian. Dia sederhana, tidak berlebih-lebihan, tenang, pendiam, pemalu, sopan dalam pergaulan. Sudah barang tentu, ada pula sifat yang terselubung, kesopanan dan sifatnya yang penurut sering menjadi sikap membudak dan mencari muka”. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Sunda seperti yang sering kita dengar bahwa kebanyakan orang Sunda tidak suka menonjolkan diri dan biasanya selalu mencoba mencari jalan tengah. Seperti *paribasa* Sunda “*herang caina beunang laukna*” juga memiliki arti yang sama mengenai karakter orang Sunda, *paribasa* tersebut mengartikan bahwa orang Sunda tidak suka mencari-cari masalah, kalau pun terjadi suatu permasalahan, biasanya mereka berusaha menyelesaikannya tanpa menimbulkan masalah baru dan berprinsip saling menguntungkan.

Selain etnis Sunda yang mendominasi di Kota Bandung, ada juga etnis jawa yang sangat sering kita jumpai. Dalam ungkapan klasik yang sering didengar dari orang yang beretnis jawa “*Mangan ora mangan, sing penting ngumpul*” yang berarti berkumpul bersama keluarga itu termasuk penting. Tapi, saat ini etnis Jawa sudah tersebar ke berbagai daerah, bahkan hampir di seluruh pelosok negeri ini. Orang Jawa memiliki beberapa sifat yang khas seperti *nrimo*, Pasrah, sungkan, terbuka dan memiliki pribadi yang asertif (Susetyo, Widiyatmadi, dan Sudiantara). Karena sifat khas orang Jawa inilah ketika dihadapkan dengan berbagai kesulitan, orang Jawa mampu menyelesaikannya.

Menurut Marzuki karakteristik budaya Jawa, yaitu religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Dari berbagai karakteristik ini akan melahirkan kecenderungan yang khas sebagai berikut : 1) Percaya kepada Tuhan dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990).

Selain etnis Sunda dan Jawa, etnis Minangkabau juga sering kita jumpai di Kota Bandung. Etnis Minangkabau juga terkenal dengan budaya merantau. Etnis Minangkabau seperti yang telah diketahui dan dikenal baik, dalam hidup berkelompok maupun sosial yaitu hubungan individu dan kelompok. Sifat dasar masyarakat minang adalah rasa kepemilikan. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong menolong. Berikut ini adalah sifat dan watak orang Minang antara lain; 1) Hiduik Baraka, Baukue Jo Bajangko yang dimaksudkan di sini yaitu orang Minang dituntut untuk selalu memakai akalnya. Berukur dan berjangka mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat. 2) Sopan santun dalam pergaulan. 3) Tenggang rasa yaitu perasaan yang halus dan sangat peka. 4) Setia (loyal). 5) Adil. 6) Hemat dan cermat; 7) Waspada (siaga). 8) Berani karena benar. 9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar. 10) Rajin. 11) Rendah hati (Amir.M.S, 2007).

Mahasiswa itu sendiri masuk ke dalam tahap perkembangan dewasa awal, yaitu usia sekitar 18-22 tahun yang mana memiliki salah satu ciri khas sebagai usia banyak masalah (Izzaty, 2008). Begitupun dengan mahasiswa yang berasal dari luar daerah seperti pada etnis

Jawa dan Minang, awalnya mereka kesulitan untuk menghadapi perbedaan budaya di tempat baru. Seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, dan norma yang berlaku di lingkungan baru. Akan tetapi setelah tinggal untuk waktu yang cukup lama, mereka mulai terbiasa dan mulai bisa beradaptasi.

Ahmadi dan Shaleh (2005) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup (*way of life*). Begitupun dengan mahasiswa yang berasal dari luar daerah, sebelum mereka memutuskan akan merantau ke daerah yang jauh dari keluarga, mereka sudah memilih dan menentukan jalan yang mereka ambil. Mahasiswa yang merantau ke daerah baru, memiliki keinginan untuk menjadi sukses di tempat baru. Mereka ingin saat kembali ke daerah asalnya mereka sudah berhasil atau sukses. Keinginan seseorang untuk pergi merantau ke tempat kuliah yang jauh dari tempat tinggalnya bukan semata-mata karena pendidikan di luar kota lebih baik, akan tetapi ingin belajar mandiri dan mendapatkan pengalaman baru meskipun harus meninggalkan keluarga dan kerabat dekat.

Menurut Sarwono (2015), etnis atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya (Meinarno, Widiantoro, & Halida, 2011). Biasanya suku bangsa dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, tradisi, sering kali agama, dan wilayah geografis (Shiraev & Levy, 2010).

Menurut Matsumoto (2004) budaya mempengaruhi cara kita menerima dan memproses informasi mengenai lingkungan di sekitar kita. Budaya memiliki pengaruh terhadap *intelligensi* orang-orang di dalamnya. Di Amerika Serikat, *intelligensi* diartikan sebagai konglomerasi berbagai kemampuan intelektual yang berpusat pada tugas-tugas lisan

(verbal) dan analitik. Budaya merupakan kumpulan representasi mental tentang dunia (Hofstede, 1983). Sedangkan menurut Berry, Poortinga, Segall, & Dasen (1992) Budaya adalah produk dari kognisi yang muncul dari berbagai bentuk, seperti norma, keyakinan (*belief*), pendapat, nilai, dan lain sebagainya

Perbedaan budaya dan tingkat *Intelegensi* juga terdapat di kalangan mahasiswa. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa menyebabkan sulitnya berkomunikasi. Perbedaan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman, masalah dalam perkuliahan atau dalam bidang akademik. Seperti dalam menyelesaikan tugas dan disiplin waktu dalam perkuliahan. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat akhir, terdapat beberapa kendala seperti pengerjaan proposal dan beberapa mata kuliah yang belum diambil semua dan berakibat pada target kelulusan yang diinginkan. Menurut Kadison & DiGeronimo (dalam Utami, 2016) mengemukakan bahwa masa-masa menjadi seorang mahasiswa memunculkan stres dan penuh masalah. Masalah-masalah yang kerap dialami mahasiswa yaitu antara lain perbedaan latar belakang, perbedaan budaya, status ekonomi, gaya hidup dengan teman yang berada di lingkungan kampus serta motivasi yang rendah karena program studi yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan masalah ekonomi yang membuat mahasiswa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Orang yang berasal dari suku Sunda saat menghadapi permasalahan seperti kesulitan dalam perkuliahan mereka menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa menimbulkan permasalahan lain. Berdasarkan hasil wawancara, suku Jawa saat menghadapi permasalahan biasanya akan menyelesaikan dengan *ulet* atau telaten dilakukan dengan diselesaikan satu persatu (Tugiyono, 2018). Sedangkan hasil wawancara dan observasi pada suku Minang yang berjumlah lima orang mereka mengatakan apabila terdapat kesulitan di tempat kuliah mereka langsung mencari solusi atau mencari jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengatakan pada awalnya

ada beberapa kendala yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan beradaptasi, seperti adanya perbedaan bahasa yang terkadang juga menyebabkan kesalahpahaman.

Mahasiswa beretnis sunda maupun yang berasal dari luar daerah ingin menjadi orang yang sukses. Adakalanya mereka akan menghadapi sebuah kesulitan. Kesulitan tersebut yang nantinya akan menjadi sebuah tantangan yang harus diatasi atau diselesaikan. Setiap orang tentunya memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya apalagi dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Orang Minang seperti yang dijelaskan sebelumnya, mereka memiliki karakter yang kuat, berkemauan keras, dan berpengetahuan luas. Tentunya akan sangat berbeda dengan orang Jawa yang terkenal dengan keuletannya, gemar tolong menolong, religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Begitu pun dengan orang Sunda yang terkenal lemah lembut, sopan, dan ramah akan berbeda cara penyelesaian masalahnya. Permasalahan-permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan kecerdasan *Adversity* yang mereka miliki.

Dalam dinamika kehidupan mahasiswa, mahasiswa memiliki tuntutan dan tugas salah satunya yaitu menyelesaikan tugas akademik, penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, dan memiliki perannya sebagai seorang mahasiswa yang harus menyelesaikan *study* di universitas. Kebanyakan mahasiswa tidak tinggal dengan orang tuanya lagi, ada yang merantau kemudian *nge-kos*, mengontrak, maupun tinggal di asrama atau pesantren. Dilihat dari fenomena yang telah dipaparkan, “Apakah penilaian stereotip etnis dalam menghadapi kesulitan juga masih melekat atau nampak pada mahasiswa?” hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam membandingkan *adversity quotient* dengan latar belakang etnis yang berbeda

*Adversity Quotient* adalah kerangka pikir baru untuk memahami dan memperbaiki semua fase keberhasilan. AQ menunjukkan faktor spesifik penentu sukses. Menjelaskan bagaimana cara memahami dan memperbaiki. AQ juga merupakan ukuran bagaimana cara

merespon suatu kesulitan. Sedangkan menurut Stolz (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya.

Beberapa penelitian yang terkait mengenai *adversity quotient* mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantau Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang artinya apabila seseorang dengan *adversity quotient* tinggi, maka akan memiliki Penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah maka akan memiliki Penyesuaian diri sosial yang tidak baik (Fitriany, 2008). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013. Hal tersebut menunjukkan apabila skor AQ mahasiswa meningkat maka akan meningkat pula prestasi akademik (IPK) mahasiswa tersebut (Huda, 2017).

Dari penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang perbedaan *adversity quotient* berdasarkan latar belakang etnis. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa Sunda, Jawa, dan Minang. Apabila seseorang dengan *Adversity Quotient* nya tinggi, maka orang tersebut mampu bertahan dari kesulitan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan *Adversity Quotient* yang dimilikinya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “*Perbedaan Tingkat Adversity Quotient pada Mahasiswa Etnis Sunda, Jawa, dan Minangkabau*”.

## Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa suku Sunda, Jawa, dan Minangkabau di Universitas Negeri di Kota Bandung?”

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *Adversity Quotient* pada etnis Sunda, Jawa dan Minangkabau di Universitas Negeri di Kota Bandung.

## Kegunaan Penelitian

**Kegunaan Teoritis.** Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi sosial khususnya mengenai perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa yang berasal dari etnis sunda, Jawa dan Minang.

**Kegunaan praktis.** Penelitian ini dapat digunakan pada mahasiswa/mahasiswi di Bandung, untuk melihat bagaimana perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa yang berasal dari suku Sunda, Jawa, dan Minang. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat saat sedang mengalami kesulitan dengan menggunakan Kecerdasan Adversity. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.